

**THE EFFECT OF INFORMATION ASYMETRICITY, INDIVIDUAL MORALITY,
AND WHISTLEBLOWING ON ACCOUNTING FRAUD TRENDS**
(Empirical study in the village of Bontomanai district, Kep. Selayar)

Adhayanti
Marwah Yusuf^{1,2}
Anim Wiyana
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Received 2 April 2022
Revised 31 May 2022
Accepted 15 July 2022

¹E-mail: marwah_yusuf@yahoo.com | ²Correspondence Author

ABSTRACT

Purpose – This study aims to determine whether information asymmetry, individual mortality and Whistleblowing on the tendency of accounting fraud (Study in Sekecamatan Bontomanai Village, Selayar Islands Regency).

Design/methodology/approach – Data analysis technique used is multiple linear regression

Findings – Based on the results of hypothesis testing shows that information asymmetry has no significant effect on the tendency of accounting fraud, while Whistleblowing has a significant effect on the trend accounting fraud.

Originality – The population in this study were all village officials in the Bontomanai sub-district, Selayar Islands district, which amounted to 10 villages.

Keywords: Information Asymmetry, Individual Morality, Whistleblowing

Paper Type Research Result



Contemporary
Journal on Business
and Accounting

© Institut
Transparansi dan
Akuntabilitas Publik
(INSPIRING)

**PENGARUH ASIMETRI INFORMASI, MORALITAS INDIVIDU, DAN
WHISTLEBLOWING TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN
AKUNTANSI
(Studi Empiris pada Desa Sekecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar)**

**Adhayanti
Marwah Yusuf^{1,2}
Anim Wiyana
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya**

¹E-mail: marwah_yusuf@yahoo.com | ²Correspondence Author

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah asimetri informasi, mortalitas individu dan *Whistleblowing* terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (Studi pada Desa Sekecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar).

Desain/metodologi/pendekatan – Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda

Temuan – Berdasarkan hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa Asimetri Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, Moralitas Individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, sedangkan *Whistleblowing* berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Originalitas – Populasinya dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa sekecamatan Bontomanai kabupaten kepulauan selayar yang berjumlah 10 desa.

Kata-kata Kunci: Asimetri Informasi, Moralitas Individu, *Whistleblowing*

Jenis Artikel *Research Result*

PENDAHULUAN

Desa merupakan daerah teritorial terkecil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memiliki keistimewaan yakni berupa kewenangan untuk mengatur urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat sesuai dengan keunikan, adat budaya, serta kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Dalam hal ini, desa memiliki kewenangan terkait pengelolaan keuangan desa yang dananya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Berdasarkan Permenkeu No. 199/PM K.072017, alokasi dana desa yang diterima setiap desa berbeda-beda. Hal ini didasarkan pada jumlah penduduk, angka kemiskinan, luas wilayah, dan tingkat kesulitan desa.

Pemberian alokasi dana desa yang besar menimbulkan potensi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Kecenderungan kecurangan akuntansi adalah kesengajaan untuk melakukan tindakan penghilangan atau penambahan jumlah tertentu sehingga terjadi salah saji dalam laporan keuangan yang telah disajikan (Rahmi & Helmayunita, 2019). Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi, tindakan yang lazim dilakukan adalah memanipulasi pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark-up yang merugikan keuangan atau perekonomian negara.

Pada fraud diamond theory ada empat hal yang mendorong seseorang untuk melakukan upaya kecurangan, yaitu adanya tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), dan kemampuan (capability/capacity). Tekanan yang dimaksud adalah karena adanya dorongan yang dirasakan untuk melakukan penyelewengan/ pelanggaran, kesempatan berarti terdapat situasi di dalam suatu instansi untuk melakukan kecurangan, rasionalisasi menunjukkan dimana suatu instansi merasionalisasikan tindakan yang tidak jujur atau berbuat curang, dan kemampuan berarti kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal.

Adapun variabel yang dapat mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi adalah asimetri informasi. Menurut Komala, dkk (2019) Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh principal, dengan kata lain agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang desa atau prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal. Laporan keuangan bisa memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Namun apabila terjadi kesenjangan informasi, maka akan membuka peluang terjadinya tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Atasan sebagai agen dan bawahan/rekan kerja sebagai principal menyebabkan timbulnya kesenjangan pengetahuan keuangan sehingga atasan bisa melakukan rekayasa/manipulasi laporan keuangan yang akan berdampak pada tidak akuratnya laporan dana desa. Sehingga jika semakin tinggi asimetri informasi

maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin meningkat. Sebaliknya, jika asimetri informasi semakin rendah maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin menurun atau berkurang (Komala, dkk, 2019).

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu *Whistleblowing*. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan bahwasanya *Whistleblowing* merupakan pengungkapan yang dilakukan atas aktivitas/sikap yang dapat yang melanggar atau melawan hukum, sikap yang tidak patut/tidak bermartabat atau sikap lain yang dapat merugikan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran yang terjadi.

Oleh karena itu, dalam suatu instansi perlu adanya sistem pengaduan berupa *Whistleblowing system* sehingga pegawai tetap menjaga anonimitas ketika melaporkan tindakan kecurangan yang ditemui. Sistem pelaporan pelanggaran ini merupakan saluran bagi pelapor (*whistleblower*) untuk melaporkan tindakan kecurangan atau pelanggaran yang ditemuinya. *Whistleblowing system* tidak hanya sebagai sarana pelaporan kecurangan, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Pengawasan tak hanya dilakukan oleh atasan, tetapi sesama pegawai pun secara tidak langsung juga saling mengawasi satu sama lain sehingga pegawai takut untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi karena takut dilaporkan (Utari, dkk, 2019).

Contoh kasus, pada tahun 2019 telah terjadi kasus korupsi dana desa tahun anggaran 2019 oleh Mantan Pelaksana tugas (Plt) Kepala Desa (Kades) Polebunging Kecamatan Bontomanai, Kabupaten kepulauan Selayar. Korupsi terjadi karena dalam mengelola keuangan dana Desa Polebunging, Mantan Pelaksana tugas (Plt) melawan hukum dengan tidak transparan serta tidak akuntabel dengan ditemukannya adanya kekurangan volume dalam kegiatan pelaksanaan proyek fisik serta kegiatan fiktif yang menyebabkan kerugian keuangan negara sebesar Rp 435 juta berdasarkan perhitungan Inspektorat Daerah Kepulauan Selayar (makassar.tribunnews.com) (25 Agustus 2021).

Dari kasus tersebut menunjukkan tidak bermoralnya Mantan Pelaksana tugas (PLt) Kepala Desa sehingga dengan sadar melakukan tindakan yang menimbulkan adanya kekurangan volume dalam pelaksanaan proyek fisik dan kegiatan fiktif. Orang yang bermoral rendah tentunya akan cenderung untuk melakukan kecurangan apabila diberikan tanggung jawab. Karena orang yang bermoral rendah cenderung untuk melakukan kecurangan (Komala, dkk, 2019). Dan hal ini juga menunjukkan adanya kesenjangan informasi antara atasan dan bawahan dalam pengelolaan dana desa yang menyebabkan terjadinya kecurangan akuntansi.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian pada desa sekecamatan Bontomanai karena pada salah satu desa di Kecamatan Bontomanai yaitu Desa Polebunging sudah ada temuan kasus korupsi pada tahun 2019 sehingga peneliti ingin menelusuri lebih jauh aspek-aspek yang berpengaruh dalam terjadinya

kasus tersebut. Selanjutnya, lebih jauh peneliti ingin meninjau pengaruh aspek-aspek tersebut terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada desa lain di lingkup Kecamatan Bontomanai.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, Dan *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris Pada Desa Sekecamatan Bontomanai Kab. Kep. Selayar)".

LANDASAN TEORI

Fraud Diamond Theory

Fraud Diamond adalah pandangan baru terhadap fenomena fraud yang diusulkan oleh Wolfe & Hermanson (2004). Ada empat hal yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan upaya kecurangan, yaitu adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*Rationalization*), dan Kemampuan (*capability/capacity*). Teori ini adalah bentuk pembaharuan dari Teori *Fraud Triangle* oleh (Cressey, 1953).

a. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan adalah motif dari perilaku seseorang karena adanya dorongan yang dirasakan untuk melakukan penyelewengan. Kinerja seseorang sebenarnya dapat meningkat karena adanya tekanan atau *pressure*, akan tetapi di lain pihak dapat menjadi salah satu sumber dari munculnya fraud dan akhirnya menjadi salah satu elemen dari *diamond fraud*. Tekanan semacam ini dapat terjadi karena berbagai alasan di semua tingkatan instansi. Alasannya dapat berupa karena adanya tekanan finansial, adanya dorongan dari kebiasaan yang buruk dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan.

b. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan adalah suatu keadaan yang memungkinkan seseorang untuk melakukan tindakan penyelewengan. Lemahnya pengendalian internal perusahaan, kurangnya pengawasan dan penyalahgunaan wewenang memungkinkan adanya kesempatan melakukan kecurangan. Tanpa tekanan pun seseorang bisa melakukan kecurangan dengan adanya kesempatan/peluang ini.

c. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah adanya sikap karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan fraud. Rasionalisasi memungkinkan penipu memandang bahwa tindakan ilegalnya sebagai suatu tindakan yang dapat diterima. Alasan seperti tergoda untuk melakukan fraud karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan fraud tersebut bisa menjadi pembenaran dari penyelewengan yang terjadi.

d. Kemampuan (*Capability/capacity*)

Capacity atau kapabilitas adalah suatu kemampuan atau kelebihan seseorang dalam memanfaatkan keadaan yang melingkupinya, yang mana kemampuan ini lebih banyak diarahkan pada situasi untuk mengelabui sistem pengendalian internal dengan tujuan untuk melegalkan hal-hal yang sebenarnya dilarang dalam suatu organisasi.

Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh principal dan agent, ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent. Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan principal. Akibatnya, agen (memiliki informasi lebih banyak) akan memberikan informasi yang tidak sesuai kepada principal (Amelia & Rahmawati, 2020). Menurut (Scoot, 2000) dalam Yulianto 2020 terdapat 2 macam asimetri informasi yaitu:

- a. *Adverse Selection*, yang mengacu pada kondisi dimana principal tidak dapat memastikan kemampuan agent apakah telah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- b. *Moral Hazard*, yang mengacu pada tindakan agent yang tidak sesuai dengan apa yang telah disepakati Bersama dengan principal yakni agent lalai dalam pekerjaannya.

Apabila terjadi asimetri informasi maka kesempatan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan akan semakin besar yang akan berdampak pada tidak akuratnya laporan dana desa.

Indikator yang digunakan untuk mengukur asimetri informasi diambil dari penelitian Komala, dkk. (2019), yaitu:

- a. Hubungan input-output yang ada dalam operasi internal
Bawahan lebih mengetahui berapa jumlah pemasukan dan pengeluaran dalam kegiatan operasi unit tanggung jawab yang mereka kelola.
- b. Kinerja potensial
Bawahan terlibat langsung dalam proses pengoperasian unit tanggung jawabnya maka bawahan dapat memperkirakan kinerja potensial unit tanggung jawabnya lebih baik daripada atasan yang tidak terlibat langsung.
- c. Teknis pekerjaan
Bawahan lebih mengetahui bagaimana cara unit tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan daripada atasan.
- d. Mampu menilai dampak potensial
Bawahan terlibat langsung dalam proses pengoperasian tanggung jawabnya maka bawahan lebih dapat menilai resiko yang mungkin terjadi pada operasional unit tanggung jawabnya.
- e. Pencapaian bidang kegiatan

Bawahan lebih mengetahui bagaimana unit tanggung jawabnya dapat memenuhi pencapaian atas perencanaan yang sudah diciptakan

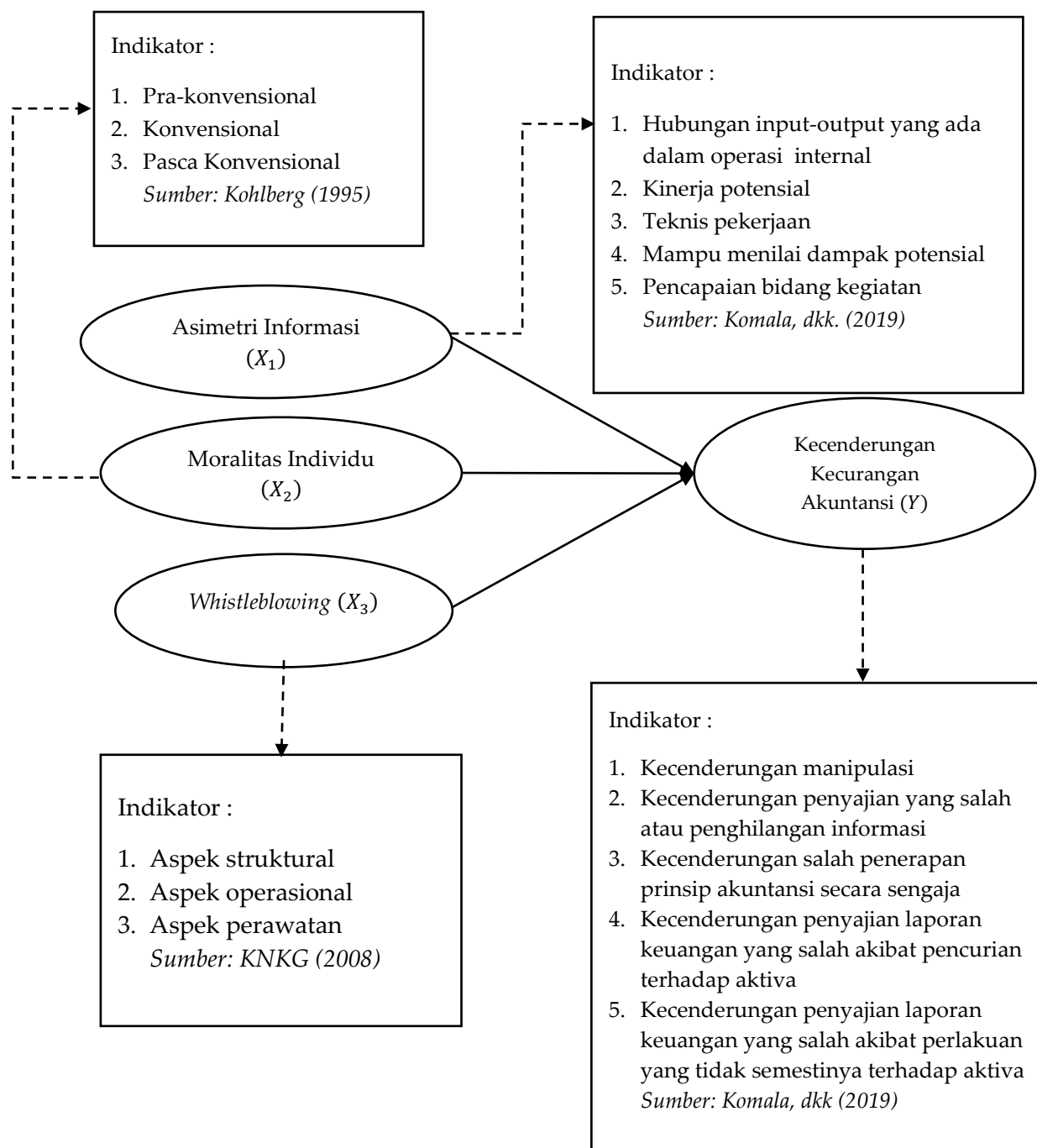
Whistleblowing

Whistleblowing adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan melawan hukum atau korupsi/perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi maupun pemangku kepentingan, yang disampaikan oleh karyawan atau pimpinan agar dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut (KNKG). Dengan adanya *Whistleblowing*, pengawasan tak hanya dilakukan oleh atasan, tetapi sesama karyawan pun secara tidak langsung juga saling mengawasi satu sama lain.

Utari (2019) mendefinisikan *Whistleblowing* sebagai pengungkapan oleh pegawai sebagai mengenai suatu informasi yang diyakini mengandung pelanggaran hukum, peraturan, pedoman praktis atau pernyataan professional atau berkaitan dengan kesalahan prosedur korupsi penyalahgunaan wewenang atau membahayakan kepentingan publik.

Whistleblowing merupakan wadah bagi seorang whistleblower untuk melaporkan kecurangan atau pelanggaran guna membongkar tindakan kecurangan (*fraud*) yang dapat menimbulkan kerugian serta mencegah terjadinya fraud. Pengungkapan ini umumnya dilakukan secara rahasia (*confidential*). Sistem pelaporan pelanggaran yang baik memberikan fasilitas dan perlindungan (*whistleblower protection*) salah satunya yaitu fasilitas saluran pelaporan (telepon, surat, email) atau Ombudsman yang independen, bebas, dan rahasia (KNKG, 2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban, terkait dengan perlindungan whistleblower adapun yang dinyatakan salah satunya yaitu seorang saksi serta korban berhak mendapat perlindungan untuk keamanan pribadi, keluarga serta harta bendanya dan terhindar akan ancaman yang berhubungan terhadap kesaksian yang akan, tengah, atau sudah diberikannya.

Kerangka Pemikiran Teoretis



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis

Hipotesis

Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Asimetri informasi memang sangat berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Adanya Asimetri Informasi akan memberi peluang kepada pihak yang mempunyai informasi lebih untuk memberikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya dalam bentuk kecurangan akuntansi (Komala, dkk. 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Komala, dkk. (2019) menunjukkan hasil bahwa Asimetri Informasi berpengaruh positif signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Rahmawati (2020) menunjukkan hasil bahwa asimetri informasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akuntansi. Artinya semakin menurun asimetri informasi akan menurunkan kecurangan auntansi. Sebaliknya semakin meningkat asimetri informasi, maka akan semakin meningkatkan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1 : Asimetri informasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi juga dapat terjadi dilihat dari kualitas moral individu. Dalam penelitian Rahmi & Helmayunita (2019) menunjukkan hasil bahwa moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi tahapan moralitas individu, maka individu tersebut akan memperhatikan kepentingan orang banyak dibanding kepentingan pribadinya, sehingga individu berusaha untuk menghindari diri dari tindakan kecurangan. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H2 : Moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

Pengaruh Whistleblowing terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Whistleblowing adalah wadah bagi seorang whistleblower untuk melaporkan pelanggaran. Dengan adanya *Whistleblowing* mendorong para karyawan agar memiliki tanggung jawab dalam melaporkan setiap pelanggaran yang ada pada instansi. Dalam penelitian Wijaya, dkk (2017) menunjukkan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya semakin tinggi *Whistleblowing* maka semakin rendah tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan demikian hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H3 : Whistleblowing berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan statistik deskriptif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020:17).

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020:206).

Populasi Dan Sampel

Populasi

Menurut (Sugiyono, 2020:126) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa sekecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar yang berjumlah 10 desa.

Sampel

Menurut (Sugiyono, 2020:127) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Dengan kata lain, sampel merupakan sebagian atau bertindak sebagai perwakilan dari populasi sehingga hasil penelitian yang berhasil diperoleh dari sampel dapat digeneralisasikan pada populasi.

Sampel dalam penelitian ini adalah perangkat desa se Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan jumlah 10 desa. Teknik pengambilam sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2020:133) purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beban tugas, wewenang, tanggung jawab dan pengetahuan yang dimiliki dari masing-masing perangkat desa dalam penatausahaan dan pengelolaan keuangan desa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kepala desa, sekretaris desa, kaur TU & umum, kaur keuangan, kaur perencanaan, kasi pemerintahan, kasi kesejahteraan, dan kasi pelayanan. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 (delapan puluh) orang.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Desa	Orang
Desa Barugaiya	8 orang
Desa Bonea Makmur	8 orang
Desa Bonea Timur	8 orang
Desa Bontokoraang	8 orang
Desa Bontomarannu	8 orang
Desa Jambuiya	8 orang
Desa Kaburu	8 orang
Desa Mare-Mare	8 orang
Desa Parak	8 orang
Desa Polebungin	8 orang
Jumlah	80 orang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kabupaten Kepulauan Selayar

Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Kota Benteng. Kabupaten ini memiliki luas sebesar 10.503,69 km² (wilayah daratan dan lautan) dan penduduk sebanyak ±134.000 jiwa. Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari 2 sub area wilayah pemerintahan yaitu wilayah daratan yang meliputi Kecamatan Benteng, Bontoharu, Bontomanai, Bontomatene, Buki, dan Bontosikuyu serta wilayah kepulauan yang meliputi kecamatan Pasimasunggu, Pasimasunggu Timur, Takabonerate, Pasimarannu, dan Pasilambena.

Gambaran Umum Kecamatan Bontomanai

Bontomanai adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Jumlah penduduk 12.932 jiwa (laki-laki : 6.132, perempuan : 6.800) terbagi dalam 3.549 Kepala Keluarga. Kecamatan Bontomanai terletak pada koordinat 6°3'10.15"LS, 120°30'26.34"BT. Kecamatan Bontomanai terdiri dari 10 desa yaitu Desa Barugaia, Bonea Makmur, Bonea Timur, Bontokoraang, Bontomarannu, Jambuiya, Kaburu, Mare-Mare, Parak, dan Polebungin.

Identitas Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat desa Sekecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar, sedangkan sampel yang digunakan adalah perangkat desa sekecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar dengan jumlah 10 desa. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah kepala desa, sekretaris desa, kaur TU & umum, kaur keuangan, kaur perencanaan, kasi pemerintahan, kasi kesejahteraan, dan kasi pelayanan. Jadi jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 orang. Pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini melalui kuesioner yang diberikan langsung dan diisi langsung oleh responden.

Tabel 2. Distribusi Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1	Jumlah kuesioner yang disebar	80
2	Jumlah kuesioner yang Kembali	80
3	Jumlah kuesioner yang rusak	0
4	Kuesioner yang dapat diolah	80

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Adapun deskripsi mengenai identitas responden adalah sebagai berikut:

a. Lama Masa Kerja

Tabel 3. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

NO	Lama Bekerja	Responden	Persentase (%)
1	1-10 Tahun	60	75%
2	11-20 Tahun	19	23.75%
3	21-30 Tahun	0	0
4	>30 Tahun	1	1.25%
	Total	80	100%

Sumber: Data Primer (diolah,2022)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa klasifikasi responden lama bekerja 1-10 tahun sebanyak 60 responden dengan persentase 75%, 11-20 tahun sebanyak 19 responden dengan persentase 23.75%, dan >30 tahun sebanyak 1responden dengan persentase 1.25%.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

NO	Tingkat Pendidikan	Responden	Persentase
1	SLTA	53	66.25%
2	D3	2	2.5%
3	S1	25	31.25%
	Total	80	100%

Sumber: Data Primer (diolah, 2022)

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat Pendidikan SLTA sebanyak 53 responden dengan persentase 66.25%, D3 sebanyak 2 responden dengan persentase 2.5%, dan S1 sebanyak 25 responden dengan persentase 31.25%

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau uji asumsi klasik, dimana sebelum kita melakukan analisis, data tersebut harus diuji kenormalan distribusinya. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas adalah jika nilai signifikan Kolmogrov-Smirnov $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikan Kolmogrov-Smirnov $< 0,05$ maka tersebut tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Predicted Value
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	26.1250000
	Std. Deviation	1.11849187
	Most Extreme Differences	
	Absolute	.066
	Positive	.040
	Negative	-.066
Test Statistic		.066
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Test statistic yang diperoleh yaitu 0,066 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 dan Asymp. Sig yang diperoleh yaitu sebesar 0,200 nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat tersebut berdistribusi normal dan penelitian ini dapat dilanjutkan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji glejser adalah jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Sebaliknya, jika nilai-nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka kesimpulannya adalah terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		Unstandardized		Standardized		
		Coefficients		Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	1.560	2.455		.635	.527
	TOTAL_X1	.041	.050	.097	.826	.411
	TOTAL_X2	.076	.113	.092	.677	.501
	TOTAL_X3	-.023	.052	-.060	-.444	.658

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output SPSS 23.data primer (diolah),2022

Berdasarkan tabel 5.14. dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel pengaruh Asimetri Informasi (X1) sebesar 0,411 lebih besar dari 0,05, artinya tidak terjadi heteroskedastisitas, nilai signifikan dari variabel Moralitas Individu (X2) sebesar 0,501 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan nilai signifikan variabel *Whistleblowing* (X3) sebesar 0,658 lebih besar dari 0,05 artinya tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika terjadi relasi, berarti terjadi masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Metode untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat Tolerance Value dan Variance Inflation Factor (VIF). Dasar pengambilan keputusan pada Uji Multikolinearitas yaitu, jika tolerance value > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, jika tolerance value < 10 dan VIF > 10, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a		Unstandardized		Standardized		Collinearity	
		Coefficients		Coefficients		Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	17.415	4.252		4.096	.000	
	TOTAL_X1	-.026	.087	-.034	-.299	.766	1.067
	TOTAL_X2	-.050	.195	-.034	-.257	.798	1.439
	TOTAL_X3	.221	.090	.319	2.465	.016	1.406

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: Output SPSS 23 data primer (diolah),2022

Berdasarkan table 7 diatas diketahui bahwa nilai *Tolerance*. Pengaruh Asimetri Informasi (X1) sebesar 0,937 lebih besar dari 0,10, Moralitas Individu (X2) sebesar 0,695 dan *Whistleblowing* (X3) sebesar 0,711 lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF variabel Pengaruh Asimetri Informasi (X1) sebesar 1,067 lebih kecil dari 10,00, moralitas Individu (X2) sebesar 1,439 lebih kecil dari 10,00 dan *Whistleblowing* (X3) 1,406 lebih kecil dari 10,00 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi Multikolonieritas.

Pembahasan

Analisis Data Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Deskriptif data penelitian ini dapat dilihat dari rata-rata (Mean), nilai maksimum, nilai minimum dan nilai standar deviasi. Untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel penelitian digunakan tabel statistik sebagai berikut:

Tabel 8. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Std. Error
TOTAL_X1	80	20.00	5.00	25.00	13.3250	.52884	4.73012
TOTAL_X2	80	12.00	17.00	29.00	22.8250	.27257	2.43796
TOTAL_X3	80	28.00	28.00	56.00	46.0750	.58482	5.23081
TOTAL_Y	80	19.00	11.00	30.00	26.1250	.40580	3.62961
Valid N (listwise)	80						

Sumber: Output SPSS 23 data primer (diolah)2022

Berdasarkan output data SPSS tersebut menunjukkan jumlah data observasi (N) sebanyak 80 responden. Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap kecurangan Akuntansi menunjukkan nilai minimum sebesar 11, nilai maksimun 30, mean (Rata-rata) 26,125 dengan standar devisi 3,629.

Hasil analisis dengan menggunakan statistic deskriptif terhadap Pengaruh Asimetri Individu menunjukkan nilai minimum 5, nilai maksimun 25, mean(Rata-rata) 13,325 dengan standar devisi 4,730.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap Moralitas individu menunjukkan nilai mininmun 17, nilai maksimun 29, mean(Rata-rat) 22,825 dengan standar devisi 2,438.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *Whistleblowing* menunjukkan nilai mininmun 28, nilai maksimun 56, mean (Rata-rata) 46,075 dengan standar devisi 5,230.

Analisis Statistik Inferensial

Dalam rangka menguji Pengaruh Asimetri Informasi, moralitas individu dan *Whistleblowing* terhadap kecurangan akuntansi maka digunakan analisis regresi berganda. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan SPSS 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized	Standardized	T	Sig.
		Coefficients	Coefficients		
		Std.			
	B	Error	Beta		
1	(Constant)	17.415	4.252	4.096	.000
	TOTAL_X1	-.026	.087	-.034	.766
	TOTAL_X2	-.050	.195	-.034	.798
	TOTAL_X3	.221	.090	.319	.016

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber :Output SPSS 23 data primer (diolah)2022

Berdasarkan Tabel 9 dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk mengetahui Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu dan *Whistleblowing* terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi sebagai berikut:

$$Y=17,415+-0,026x1+-0,050x2+0,221x3+e$$

Model ini menunjukkan bahwa koefisien regresi hasil taksiran bertanda positif dan negative. Hasil ini memberikan gambaran bahwa adanya hubungan yang negatif dari variabel pengaruh Pengaruh Asimetri Informasi terhadap kecurangan akuntansi, yang berarti apabila Asimetri informasi semakin tinggi maka kecurangan akuntansi meningkat pula, hubungan negative dari variabel moralitas individu terhadap kecurangan akuntansansi, yang berarti apabila semakin rendah tahapan moralitas individu maka tinggi akan terjadi kecurangan akuntansi sedangkan adanya hubungan yang positif dari variabel pengaruh *Whistleblowing* terhadap Kecurangan akuntansi, yang berarti jika *Whistleblowing* tinggi maka terjadi kecenderungan kecurangaan akuntansi rendah.

Dapat dijelaskan bahwa konstanta sebesar 17,415 hal tersebut berarti variabel Asimetri informasi (X1), Moralitas individu(X2) dan *Whistleblowing* (X3) berubah atau sama dengan 1, maka besarnya Kecurangan Akuntansi (Y).

Variabel Asimetri Informasi (X1) koefisien negative sebesar -0,026 yang berarti apabila Asimetri Informasi (X1) meningkat 1% maka Kecenderungan Kecurangan

Akuntansi akan meningkat sebesar 0,026% pada saat variabel bebas tidak berubah(konstan).

Variabel Moralitas Individu (X2) koefisien negative sebesar -0,050 yang berarti apabila Moralitas Individu (X2) meningkat 1% maka Kecenderungan Kecurangan Akuntansi akan menurun sebesar 0,050% pada saat variabel bebas tidak berubah(konstan).

Variabel *Whistleblowing* (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,211 yang berarti apabila *Whistleblowing* (X3) meningkat 1% maka Kecenderungan kecurangan Akuntansi akan mengalami penurunan sebesar 0,211% pada saat variabel bebas tidak berubah (konstan).

Hasil Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah model dalam penelitian telah layak/fit atau tidak. Hasil perhitungan Uji-f ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Simultan

ANOVA						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	98.831	3	32.944	2.658	.000 ^b
	Residual	941.919	76	12.394		
	Total	1040.750	79			

a. Dependent Variable: TOTAL_Y
 b. Predictors: (Constant), TOTAL_X3, TOTAL_X1, TOTAL_X2

Berdasarkan Hasil perhitungan F hitung dengan signifikan 0,05 didapatkan F hitung sebesar 2.485 (nilai ini diperoleh dari MsExcel =FINV(5%;4;80)). Pada hasil penelitian ini, nilai F hitung 2.485 dan F tabel sebesar 2,658, artinya F hitung > F tabel yaitu 2.485 > 2.658 maka model penelitian ini layak atau fit.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel independen (Asimetri Informasi, Moralitas Individu dan *Whistleblowing*) terhadap variabel independen (Kecenderungan Kecurangan Akuntansi). Sementara itu secara parsial pengaruh ketiganya variabel independen tersebut terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi ditunjukkan oleh tabel:

Tabel 11. Hasil perhitungan uji-t

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized		Standardized		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	T		
1	(Constant)	17.415	4.252		4.096	.000
	TOTAL_X1	-.026	.087	-.034	-.299	.766
	TOTAL_X2	-.050	.195	-.034	-.257	.798
	TOTAL_X3	.221	.090	.319	2.465	.016

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: olahan SPSS Data primer (2022)

Berdasarkan tabel 11 pengujian dengan membandingkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ sebesar 1,991 (nilai dilihat pada lampiran) nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Berdasarkan pertimbangan tabel tersebut diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

H₀ : Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

H_a: Asimetri Informasi berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Berdasarkan tabel tersebut untuk Asimetri Informasi (X1) dengan nilai $t_{hitung} (-299) < t_{tabel} (1,991)$ (nilai dapat dilihat pada lampiran) serta nilai signifikannya $(0,766) < (0,05)$ sehingga terbukti tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, maka pada tingkat kekeliruan dinyatakan untuk hipotesis pertama bahwa H_a ditolak dan H₀ ditirerima.

- 2) Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

H₀ : Moralitas Individu tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

H_a : Moralitas individu berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Berdasarkan tabel tersebut untuk Moralitas Individu (X2) dengan nilai $t_{hitung} (-257) < t_{tabel} (1,991)$ (dapat dilihat pada lampiran) serta nilai signifikan $(798 > 0,05)$ sehingga terbukti tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, maka pada tingkat kekeliruan dinyatakan untuk hipotesis bahwa H_a ditolak dan H₀ diterima

- 3) Pengaruh *Whistleblowing* terhadap Kecurangan Akuntansi

H₀: *Whistleblowing* tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Ha: *Whistleblowing* berpengaruh terhadap Kecurangaan Akuntansi.
 Berdasarkan tabel tersebut untuk *Whistleblowing* (X3) dengan nilai t hitung (2.465) > t tabel (1.991) (dapat dilihat pada lampiran) serta nilai signifikan (0,016 > 0,05) sehingga terbukti berpengaruh dan signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, maka pada tingkat kekeliruan dinyatakan untuk hipotesis bahwa Ha diterima dan Ho ditolak.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai R Square.

Tabel 12. Uji Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.308 ^a	.095	.059	3.52046

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X3, TOTAL_X1, TOTAL_X2
 b. Dependent Variable: TOTAL_Y

Sumber: olahan SPSS 23 data primer (diolah)2022

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,095. Berdasarkan nilai R Square dapat dikatakan bahwa sebesar 0,95% variasi kecurangan Akuntansi yang dijelaskan oleh Asimetri Informasi, Moralitas Individu dan *Whistleblowing* 0,95%. Sedangkan variasi Kecurangan Akuntansi yang tidak dapat dijelaskan oleh Asimetri Informasi, Moralitas Individu dan *Whistleblowing* faktor-faktor yang tidak diamati oleh peneliti adalah 99,05%(100%-0.95%).

Interpretasi Hasil Penelitaan

- a. Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana agen memiliki akses informasi yang tidak dimiliki oleh principal, dengan kata lain agen memiliki informasi yang lebih banyak tentang desa atau prospek dimasa yang akan datang dibandingkan dengan principal.

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda, Asimetri Informasi (X1) Nilai t-hitung sebesar -299 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,991. Hal ini menunjukkan Ha ditolak dan Ho diterima, maka Asimetri Informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa apabila terjadi asimetri informasi, maka akan membuka peluang terjadinya tindakan kecenderungan kecurangan akuntansi. Agen

(mempunyai informasi lebih banyak) belum tentu melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi karena adanya keyakinan principal (mempunyai informasi lebih sedikit), bahwasanya agen sudah melakukan pertanggungjawaban keuangan sesuai dengan aturan dan *Standart Operating Prosedur (SOP)* yang berlaku dan mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Dan juga agen yang memiliki informasi yang lebih baik serta mengetahui hubungan input output kegiatan operasional, dan pengungkapan informasi keuangan secara transparan menjadi salah satu sarana untuk menghindari asimetri informasi sehingga dapat menghindari terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan Setiawan, dkk. (2015) dan Sulfiyanto & Prasetyo (2013) menemukan bahwa Asimetri Informasi tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

b. Moralitas Individu tidak berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

Moralitas individu adalah kemampuan pemahaman seseorang akan ajaran baik dan buruk yang dapat mempengaruhi individu dalam berpikir dan bertindak.

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda, Moralitas Individu (X2) Nilai t-hitung sebesar -257 lebih kecil dari t-tabel yaitu 1,991. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_0 diterima, maka Moralitas Individu tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Jadi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi bisa terjadi tanpa memperhatikan Moralitas Individu.

Hal ini bertentangan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin tinggi tahapan moralitas individu, maka semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal sehingga tidak terjadi Kecenderungan Kecurangan Akuntansi, begitupun sebaliknya. Salah satu faktor penyebab tidak berpengaruhnya moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi yaitu individu yang bersangkutan melakukan kecurangan akuntansi bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena adanya tekanan atau pressure dari pimpinan instansi yang bersangkutan untuk membuat laporan keuangan yang salah/manipulasi sehingga individu pengelola keuangan cenderung mengikuti perintah pimpinan daripada mengikuti prinsip moral yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan penelitian Komala, dkk. (2019) dan Amelia & Rahmawati (2020) menemukan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

c. *Whistleblowing* berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangaan Akuntansi.

Whistleblowing merupakan pengungkapan yang dilakukan atas aktivitas/sikap yang dapat yang melanggar atau melawan hukum, sikap yang tidak patut/tidak bermartabat atau sikap lain yang dapat merugikan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran yang terjadi.

Berdasarkan perhitungan uji regresi berganda, *Whistleblowing* (X3) Nilai t-hitung sebesar 2465 lebih besar dari t-tabel yaitu 1,991. Hal ini menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima, maka *Whistleblowing* berpengaruh signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangaan Akuntansi. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa adanya *Whistleblowing* dapat menekan kesempatan terjadinya Kecenderungan Kecurangaan Akuntansi. Dengan meningkatkan partisipasi pegawai agar lebih berani mengungkapkan praktik-praktik kejahatan ekonomi dapat terwujud tata kelola instansi yang baik, serta adanya kerjasama aktif antar pegawai *Whistleblowing* dapat berjalan dengan efektif. Sehingga jika *Whistleblowing* pegawai semakin tinggi maka terjadinya Kecenderungan Kecurangaan Akuntansi semakin rendah, begitupun sebaliknya.

Oleh karena itu, dalam suatu instansi perlu adanya sistem pengaduan berupa *Whistleblowing* system sehingga pegawai tetap menjaga anonimitas ketika melaporkan tindakan kecurangaan yang ditemui. Sistem pelaporan pelanggaran ini merupakan saluran bagi pelapor (*whistleblower*) untuk melaporkan tindakan kecurangaan atau pelanggaran yang ditemuinya. *Whistleblowing* system tidak hanya sebagai sarana pelaporan kecurangaan, namun juga sebagai bentuk pengawasan. Pengawasan tak hanya dilakukan oleh atasan, tetapi sesama pegawai pun secara tidak langsung juga saling mengawasi satu sama lain sehingga pegawai takut untuk melakukan kecenderungan kecurangaan akuntansi karena takut dilaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya, dkk. (2017) menemukan bahwa *Whistleblowing* berpengaruh dan signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangaan Akuntansi.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk Menguji Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, Dan *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. Asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi di Kabupaten Kepulauan Selayar. Ini berarti tidak terdapat hubungan antar asimetri informasi dan kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi di Kabupaten Kepulauan Selayar. Ini berarti tidak terdapat hubungan antar moralitas individu dan kecenderungan kecurangan akuntansi.
3. *Whistleblowing* berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan Akuntansi di Kabupaten Kepulauan Selayar. Ini berarti terdapat hubungan antar *Whistleblowing* dan kecenderungan kecurangan akuntansi.

Saran

1. Bagi peneliti diharapkan mampu menambah dan mengembangkan wawasan mengenai Asimetri Informasi, Moralitas Individu, Dan *Whistleblowing* dan kecenderungan kecurangan akuntansi.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya dapat menghasilkan data yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameilia, S. R. C., & Rahmawati, T. (2020). Pengaruh Moralitas Individu, Efektivitas Pengendalian Internal, kesesuaian Kompensasi, dan Asimetri Informasi terhadap Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2), 44–56.
- Anastasia, A., & Sparta, S. (2014). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 6(1), 1–26. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v6i1.144>
- Diduga Korupsi Dana Desa, Mantan Plt Kades Polebungin Selayar Resmi Ditahan.* (n.d.). <https://Makassar.Tribunnews.Com/2021/08/25/Diduga-Korupsi-Dana-Desa-Mantan-Plt-Kades-Polebungin-Selayar-Resmi-Ditahan>.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- KNKG. (2008). *Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran-spp (Whistleblowing System. Wbs)*. KNKG.
- Komala, R., Piturungsih, E., & Firmansyah, M. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu Dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 645. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p12>
- Lawrence, K. (1995). *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Kanisius.
- Rahmi & Helmayunita. (2019). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 1 Nomor 3.
- Scoot, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory* (Second Edi). Prentice Hall.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*.
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Per 31 Maret 2011.* (n.d.). Salemba Empat.
- Tuanakotta, T. M. (2010). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif* (2nd ed.). Salemba Empat.

- Utari, N. M. A. D., Sujana, E., & Yuniarta, A. (2019). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Moralitas Individu, Dan *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) Pada Lembaga Perkreditan Desa Di Kecamatan Buleleng. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 10(2), 33–44
- Wijaya, K. D. S., Sujana, E., & Purnamawati, I. G. A. (2017). Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Individu, Dan *Whistleblowing* Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Pada Lpd Di Kecamatan Gerokgak. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–12.
- Wilopo. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*.
- Yulianto, A. (2020). Pengaruh Asimetri Informasi, Moralitas Individu, Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Studi Empiris pada Desa Kecamatan Secang). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.